

## Reaktualisasi Filsafat Sebagai Landasan Nilai Budaya Dalam Menghadapi Transformasi Digital Masyarakat Indonesia

Muhammad Faishal

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
muhammadfaishal@uinsu.ac.id

### Abstract

*The rapid digital transformation has affected various aspects of Indonesian society, including the shifting cultural value system. In the midst of these changes, philosophy has an important role as a foundation for critical and reflective thinking in responding to social impacts and cultural changes due to digitalization. This research aims to review the relevance of philosophy as a basis for formulating and maintaining cultural values that are appropriate to the context of the digital era. The method used is a descriptive qualitative approach with literature study techniques that examine various literature related to philosophy, culture, and digital transformation. The results showed that philosophy can be re-actualized as a normative guide in facing the challenges of the times, such as cultural identity crisis, ethical degradation, and social alienation that often appear in the digital space. Philosophy helps people develop critical thinking, reflective awareness, and a deeper value orientation in interpreting change. It also serves as a means to integrate local values with global developments, thus creating an adaptive cultural foundation that remains rooted in national identity. The conclusion of this research is that the reactualization of philosophy is a strategic step in maintaining the sustainability of Indonesian cultural values in the midst of rapid digitalization. Philosophy is not only a theoretical framework, but also a practical force in forming a strong and sustainable cultural awareness.*

**Keywords:** *Philosophy; Cultural Values; Digital Era; Social Ethics*

### Abstrak

Transformasi digital yang berlangsung cepat telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk sistem nilai budaya yang mulai mengalami pergeseran. Di tengah perubahan ini, filsafat memiliki peran penting sebagai landasan berpikir kritis dan reflektif dalam merespons dampak sosial serta perubahan budaya akibat digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali relevansi filsafat sebagai dasar dalam merumuskan dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan konteks era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka yang menelaah berbagai literatur terkait filsafat, budaya, dan transformasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat dapat diaktualisasikan kembali sebagai panduan normatif dalam menghadapi tantangan zaman, seperti krisis identitas budaya, degradasi etika, dan alienasi sosial yang kerap muncul di ruang digital. Filsafat membantu masyarakat mengembangkan daya kritis, kesadaran reflektif, dan orientasi nilai yang lebih mendalam dalam menafsirkan perubahan. Selain itu, filsafat juga menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan perkembangan global, sehingga menciptakan landasan budaya yang adaptif namun tetap berakar pada jati diri bangsa. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa reaktualisasi filsafat merupakan langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya Indonesia di tengah derasnya arus digitalisasi. Filsafat bukan hanya kerangka teoritis, melainkan kekuatan praksis dalam membentuk kesadaran budaya yang tangguh dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Filsafat; Nilai Budaya; Era Digital; Etika Sosial*

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam pola interaksi, cara berpikir, dan ekspresi budaya. Transformasi ini memicu terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat yang, jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengikis identitas, etika, dan moral dalam masyarakat dapat memudar atau bahkan terancam hilang (Alenezi, 2021). Nilai-nilai budaya yang semula mengakar dalam kehidupan sosial kini terancam tergantikan oleh nilai-nilai baru yang dibentuk oleh algoritma dan budaya digital global. Dalam konteks ini, pendekatan filsafat menjadi penting sebagai fondasi berpikir kritis yang mampu menavigasi masyarakat dalam menghadapi arus perubahan, sembari menjaga substansi budaya yang telah menjadi identitas bangsa (Buchanan et al., 2022).

Sejauh ini, penelitian yang ada mengenai perkembangan era digital dalam memperkuat nilai dan identitas budaya lokal cenderung terbatas dan lebih banyak memfokuskan pada aspek sosial dan budaya tanpa mengkaji secara mendalam peran filsafat. Sebagian besar literatur menyoroti pentingnya nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan Dalihan Na Tolu dalam memperkuat persatuan dan mengurangi dampak politik identitas (Amin & Ritonga, 2024). Beberapa studi juga menekankan potensi generasi milenial sebagai agen perubahan sosial melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya lokal yang berbasis digital (Saputra, 2024). Selain itu, pendidikan multikultural dianggap berperan penting dalam membangun sikap toleran dan menjaga keharmonisan sosial (Mariyono, 2024). Namun, belum banyak penelitian yang menghubungkan peran filsafat dalam proses memperkuat nilai budaya di tengah perubahan digital yang cepat. Perubahan pola komunikasi, cara pandang, dan interaksi sosial akibat kemajuan teknologi seharusnya menjadi perhatian dalam kajian filsafat budaya. Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana filsafat dapat membantu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal di era digital.

Filsafat, sebagai disiplin yang menekankan refleksi, kritik, dan pencarian makna, memiliki relevansi tinggi dalam menganalisis bagaimana perubahan teknologi mempengaruhi persepsi manusia terhadap nilai, etika, dan makna budaya (Montero Guerra et al., 2023). Dalam era disrupsi digital, filsafat dapat membantu membedah fenomena seperti distorsi komunikasi, krisis makna, serta rekonstruksi identitas budaya di ruang maya. Inilah celah kajian yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu menghadirkan perspektif filosofis sebagai alat konseptual untuk memahami sekaligus merespons tantangan budaya yang timbul akibat transformasi digital (Poplawska, 2025).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran filsafat dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal di tengah era digital. Fokus utama diarahkan pada bagaimana pemikiran filsafat mampu membangun kesadaran etis dan reflektif terhadap nilai-nilai budaya yang terancam tergeser oleh budaya digital global. Melalui studi kasus seperti pertunjukan wayang sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai filosofis, penelitian ini ingin menegaskan pentingnya integrasi antara filsafat dan budaya dalam menciptakan kesadaran moral yang adaptif. Dengan demikian, riset ini berkontribusi pada pembaruan wacana filsafat budaya di era digital dan menawarkan kerangka teoretis baru yang lebih kontekstual terhadap tantangan zaman (Aznagulova et al., 2021).

## **Metode**

Penelitian ini berfokus pada peran penting dari filsafat dalam membangun nilai-nilai luhur dari budaya yang berkembang hingga era digital saat ini. Pemilihan fokus pada penelitian ini didasari oleh filsafat yang mampu menjadi landasan dalam berpikir kritis

sehingga dapat membangun nilai-nilai budaya dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis peran filsafat dalam membangun nilai budaya di era digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana filsafat berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai budaya dalam konteks perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi digital. Pengumpulan data dilakukan melalui metode pustaka, yaitu dengan menelaah berbagai literatur yang terkait dengan topik penelitian. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap peran filsafat dalam transformasi budaya digital secara komprehensif (Abdul Fattah Nasution, 2023). Data diperoleh dari literatur yang sudah ada, seperti artikel-artikel jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya adalah jurnal berjudul “*Virtual Choir Indonesia Menyanyi (VCIM): Uniting Indonesia through Music and Technology*” karya Ken Steven (2025), yang membahas bagaimana Virtual Choir Indonesia Menyanyi (VCIM) berhasil memanfaatkan teknologi digital untuk menyatukan keberagaman budaya Indonesia melalui musik kolaboratif (Steven et al., 2025). Selain itu, jurnal “*Culture and Society in the Digital Age*” karya Ilya Levin dan Dan Mamlok (2021) menguraikan kerangka teori masyarakat digital dan dampak revolusi digital, dengan fokus pada perubahan budaya akibat transformasi digital (Levin & Mamlok, 2021). Di sisi lain, jurnal “*Ethical Culture in Organizations: A Review and Agenda for Future Research*” karya Achinto Roy (2024) membahas faktor-faktor penyebab (*antecedents*), dampak (*outcomes*), serta peran budaya etis sebagai mediator dan moderator dalam pengambilan keputusan etis di lingkungan organisasi (Roy et al., 2024). Ketiga literatur tersebut memberikan dasar teoritis dan empiris yang kuat untuk memahami peran teknologi, budaya, dan etika dalam dinamika organisasi dan masyarakat digital, serta menjadi landasan penting dalam merumuskan arah dan fokus penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan merujuk pada berbagai jurnal yang diakses melalui google scholar dengan menggunakan beberapa kata kunci seperti “peran filsafat pada budaya”, “nilai etika budaya” dan “budaya pada era digital”. Penggunaan kata kunci tersebut bertujuan untuk memastikan peneliti dapat menemukan berbagai macam tulisan yang membahas tentang topik yang sedang diteliti dengan harapan semua informasi dapat terkumpul secara lengkap dan akurat. Nilai budaya yang kaya akan keberagaman mengharuskan peneliti melakukan analisis mendalam untuk menemukan tulisan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam tahapan analisis ini terdapat 3 teknik dalam penerapannya, *Pertama*, reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang dianggap relevan dengan topik penelitian melalui proses memilah data, merangkum data dan memfokuskan berbagai data mentah yang telah dikumpulkan. *Kedua*, validasi data dilakukan untuk memastikan kembali bahwa data yang telah dikumpulkan benar, akurat dan dapat dipercaya keasliannya. *Ketiga*, verifikasi data dilakukan untuk meninjau kembali data dan berbagai hasil penelitian dengan tujuan memastikan kesimpulan diambil sesuai berdasarkan data-data yang ada (Muzairi, 2014).

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Filsafat dan Pembentukan Nilai Budaya**

Filsafat memiliki peran penting dalam membentuk serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang berakar dari pengalaman hidup dan refleksi masyarakat. Dalam konteks global saat ini, filsafat budaya menjadi semakin relevan karena banyaknya peristiwa besar yang mengubah pola pikir dan cara hidup manusia (Arauz, 2021). Budaya tidak hanya terbatas pada karya seni yang dipamerkan di museum atau panggung pertunjukan, tetapi juga mencakup pola komunikasi, cara berpikir, dan perilaku sosial masyarakat sehari-

hari. Dengan demikian, budaya dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara hal-hal yang tampak (immanensi) dan tidak tampak (transendensi) dalam kehidupan manusia (Gkrimpizi et al., 2023). Konsep ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui visualisasi berikut:



Gambar 1. Filsafat Dalam Membentuk Nilai Budaya

Dalam visualisasi konsep filsafat budaya, terlihat keterkaitan antara simbol-simbol filosofis, diskusi reflektif, dan ekspresi seni tradisional seperti pertunjukan wayang dan tarian daerah. Berbagai unsur ini mencerminkan bahwa filsafat dan seni saling mendukung dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Diskusi yang dilakukan dalam komunitas kecil, misalnya di bawah pohon, menggambarkan proses berpikir kritis yang melahirkan nilai bersama. Sementara itu, pertunjukan seni tradisional menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan etika secara simbolik (M.Khodjamkulov, 2020).

Seni tradisional, seperti wayang kulit dan tarian klasik, bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan pembentukan karakter. Nilai-nilai kebijaksanaan, tanggung jawab, dan keadilan seringkali dikemas dalam narasi dan gerak tubuh yang sarat makna filosofis. Dalam konteks ini, seni berperan penting sebagai perpanjangan dari pemikiran filsafat yang membumi dalam praktik kehidupan masyarakat. Integrasi ini menunjukkan bahwa filsafat tidak bersifat abstrak semata, melainkan hadir secara nyata dalam bentuk budaya local (Sunarti & Fadeli, 2021).

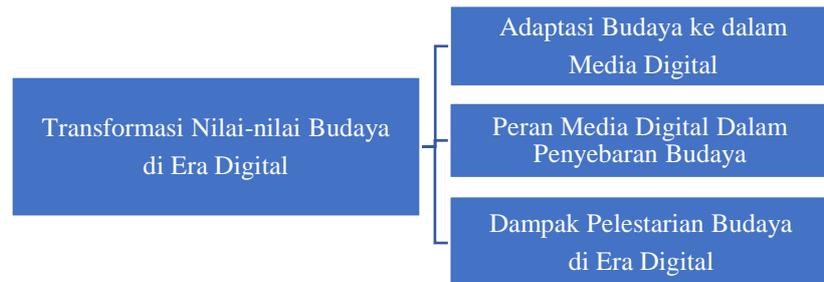
Di era digital, teknologi menjadi instrumen utama dalam menyebarkan pemikiran filosofis dan nilai-nilai budaya kepada khalayak yang lebih luas. Melalui media sosial dan platform video, pertunjukan seni tradisional kini dapat diakses secara global. Ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal, tetapi juga memungkinkan pesan moral yang terkandung dalam seni menjangkau generasi muda secara lebih efektif. Penayangan wayang secara daring, misalnya, membuktikan bahwa digitalisasi mampu mempertahankan relevansi tradisi dalam kehidupan modern (Mihelj & Jiménez-Martínez, 2021). Oleh karena itu, era digital berperan penting dalam memperluas jangkauan penyebaran budaya dan filsafat, sekaligus menjaga keberlanjutan dan relevansi tradisi dalam konteks modern (Khanom, 2023).

Keterlibatan generasi muda menjadi kunci dalam pelestarian nilai-nilai budaya melalui seni dan filsafat. Visualisasi yang menggambarkan diskusi antarindividu dan pelatihan seni tradisional menekankan pentingnya partisipasi aktif anak muda dalam

proses pewarisan budaya. Mereka tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga memahami pesan filosofis yang terkandung dalam setiap pertunjukan. Misalnya, dalang dan penari muda yang dilatih dalam seni tradisional menginternalisasi nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kesabaran, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, keberlanjutan budaya dapat dijamin melalui generasi baru yang sadar nilai dan mampu mengadaptasi tradisi secara kreatif (Asrori et al., 2025).

## 2. Digitalisasi dan Adaptasi Tradisi Budaya

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, yang menjadi ciri khas masing-masing daerah sebagai warisan nenek moyang yang sangat berharga. Warisan budaya ini harus senantiasa dijaga dan dilestarikan agar tidak tergerus oleh arus modernisasi dan perubahan zaman (Albadri, 2023). Meskipun dunia terus mengalami transformasi, keberagaman budaya di Indonesia tetap eksis dan mendapat penghargaan dari masyarakat luas. Setiap daerah memiliki tradisi, kebiasaan, serta ekspresi yang unik, yang tercermin dalam bentuk seni pertunjukan, adat istiadat, dan bahasa lokal. Konsep ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui ilustrasi yang mempresentasikan hubungan antara budaya, tradisi dan perkembangan digital (Nwagbara, 2025). Di era digital saat ini, budaya tetap memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi, sekaligus menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa kehilangan esensi dasarnya (Rodríguez-Abitia & Bribiesca-Correa, 2021). Konsep ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui ilustrasi yang mempresentasikan hubungan antara budaya, tradisi, dan perkembangan digital. Diagram yang dikutip dari karya De Wolf berjudul *Circular Economy and Sustainability* menunjukkan dinamika perkembangan nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang mengalami transformasi signifikan di era digital.



Gambar 2. Diagram Transformasi Nilai-Nilai Budaya di Era Digital

Sumber: De Wolf et al. (2024)

Gambar 2 ini mengilustrasikan kehadiran media digital telah mempercepat proses penyebaran dan akses terhadap informasi budaya, sehingga memperluas jangkauan penerimaannya di berbagai lapisan masyarakat. Melalui platform digital, keberagaman budaya Indonesia dapat dikenali, dipelajari, dan diapresiasi oleh khalayak yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun global. Transformasi ini menunjukkan bahwa teknologi berperan penting dalam mendukung pelestarian budaya sekaligus mendorong adaptasi nilai-nilai tradisional ke dalam konteks modern (De Wolf et al., 2024).

Media digital memiliki peran strategis dalam memperluas visibilitas warisan budaya kepada masyarakat luas (Robinson, 2020). Dengan kemampuannya dalam menjangkau berbagai wilayah dan kalangan, media digital juga sebagai fasilitator dalam menyebarkan nilai-nilai budaya yang tidak hanya dikenal di satu komunitas tertentu, tetapi juga tersebar luas di berbagai wilayah. Melalui platform seperti Youtube dan Instagram, banyak seniman lokal dan komunitas budaya mempromosikan tarian tradisional, musik daerah, serta kerajinan tangan melalui konten visual yang menarik (Tankosić & Dovchin, 2023).

Melalui adaptasi ini, budaya Indonesia mampu bertransformasi secara dinamis dengan tetap mempertahankan nilai-nilai esensialnya. Adaptasi budaya melalui media digital terbukti efektif dalam menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman budaya di berbagai lapisan masyarakat (Rutashoby et al., 2021). Platform digital memberikan ruang kreatif yang luas untuk menafsirkan ulang ekspresi budaya dalam format yang lebih menarik dan kontekstual.

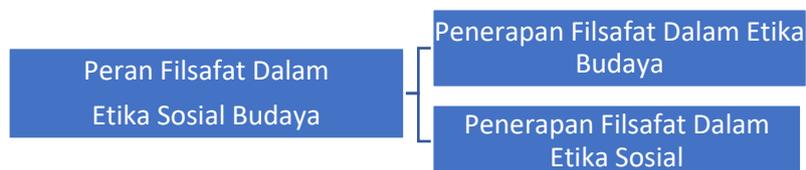
Selain aksesibilitas, media digital juga mempercepat proses diseminasi budaya, menjadikannya lebih efisien dan menjangkau audiens global. Teknologi memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi budaya dari berbagai tempat tanpa batas geografis. Platform digital terbukti efektif mempromosikan ekspresi budaya kepada dunia internasional (Al-Rawi et al., 2021). Budaya lokal tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga dikemas ulang agar lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Namun, pelestarian budaya melalui media digital bukan tanpa tantangan. Perlu strategi yang berkelanjutan dan kreatif agar warisan budaya tetap hidup dan diminati generasi muda. Misalnya, pembuatan video dokumenter, tutorial, atau siaran langsung yang disebarluaskan melalui YouTube, Instagram, dan Facebook dapat menjadi media efektif dalam memperkenalkan budaya secara berkelanjutan (Ghosh et al., 2021). Pendekatan ini jauh lebih strategis dibandingkan hanya mengandalkan festival budaya yang bersifat temporer. Dengan demikian, media digital dapat berperan aktif dan memberikan dampak positif yang lebih luas dalam pelestarian budaya (Condemayta Soto et al., 2023).

Dengan demikian, media digital memiliki potensi besar sebagai alat pelestarian budaya yang tidak hanya menjangkau masyarakat lokal, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia ke panggung global. Teknologi, jika dimanfaatkan secara kreatif dan terarah, dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas.

### 3. Etika Sosial dalam Perspektif Filsafat

Filsafat memiliki peran penting dalam pembentukan etika sosial dan budaya. Melalui pendekatan filosofis, masyarakat dapat memahami serta mengevaluasi perilaku individu dalam kehidupan bersama. Penekanan filsafat pada aspek etika membuka ruang bagi penilaian kritis terhadap tindakan moral. Hal ini mendorong pengembangan sikap yang menghargai keberagaman nilai dan pandangan dalam masyarakat. Dengan integrasi filsafat, individu memiliki panduan bersikap secara lebih toleran dalam konteks sosial yang plural (Rhim et al., 2021). Konsep ini dapat dilihat secara visual dalam gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Diagram Peran Filsafat Dalam Etika Sosial Budaya

Sumber: Tauro, A. et al. (2021).

Konsep ini divisualisasikan dalam gambar 3 yang menunjukkan bagaimana filsafat memberi kontribusi terhadap pembentukan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan budaya dan sosial. Pada dimensi budaya, filsafat membantu memahami nilai-nilai yang melekat dalam tradisi dan praktik masyarakat. Sedangkan pada dimensi sosial, ia memberi landasan moral dalam membina hubungan antarmanusia. Dengan demikian, filsafat berperan sebagai jembatan nilai antara tradisi dan relasi sosial kontemporer (Tauro et al., 2021)

Hubungan erat antara filsafat dan etika budaya memperlihatkan bahwa filsafat mampu merumuskan sikap ideal dalam masyarakat yang berbudaya. Melalui proses berpikir kritis, individu diajak menghargai perbedaan dan membangun interaksi yang inklusif. Filsafat juga membantu menjembatani kesenjangan sosial akibat keberagaman, sehingga masyarakat dapat beradaptasi tanpa diskriminasi. Nilai-nilai dasar seperti empati, keadilan, dan keterbukaan menjadi lebih hidup dalam praktik sosial (Botha, 2021).

Melalui filsafat, tiap individu diajak untuk berpikir kritis dalam membangun interaksi yang baik dengan cara menghargai berbagai perbedaan dalam perspektif budaya. Selain itu, filsafat juga berperan dalam menjembatani kesenjangan yang muncul akibat keberagaman budaya. Dengan kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan melalui filsafat, masyarakat dapat lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan yang beragam, tanpa memunculkan diskriminasi. Dengan demikian, keberagaman budaya dapat dijalani secara harmonis dan saling menghargai (Zaid et al., 2022)..

Filsafat menjadi dasar penting dalam pembentukan etika sosial yang membantu masyarakat untuk hidup berdampingan secara harmonis (Roche et al., 2023). Melalui filsafat, individu mendapatkan arahan dalam membangun interaksi yang positif. Filsafat juga berperan dalam mengatur hubungan antarindividu tanpa memandang perbedaan budaya maupun kesenjangan sosial. Dengan demikian, penerapan filsafat dalam etika sosial tercemrin dari pola interaksi masyarakat yang saling menghargai dan menghormati keberagaman (Imran et al., 2021).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa filsafat memainkan peran sentral sebagai landasan dalam membangun dan mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah transformasi digital masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan filosofis, nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya dapat dipahami secara mendalam, tetapi juga disebarluaskan secara lebih luas melalui media digital, sehingga memperkuat identitas budaya di era globalisasi. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana integrasi filsafat dan teknologi dapat menjadi strategi efektif dalam pelestarian budaya, khususnya dengan mendorong pemikiran kritis, etika sosial, dan kesadaran bersama terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya. Meskipun penelitian ini berbasis pada studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, tanpa data lapangan langsung, hasilnya tetap memberi kontribusi konseptual yang bermakna. Untuk mendalami kompleksitas budaya di era digital, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan wawancara dan observasi lapangan agar diperoleh perspektif empiris yang lebih komprehensif.

## **Daftar Pustaka**

- Albadri, H. A. (2023). The Convergence of Traditional Media to the Digital Communicative Environment-The Reality and Gap. *Information Sciences Letters*, 12(4), 1827–1839.
- Alenezi, M. (2021). Deep Dive Into Digital Transformation In Higher Education Institutions. *Education Sciences*, 11(12), 770.
- Al-Rawi, A., Al-Musalli, A., & Fakida, A. (2021). News Values on Instagram: A Comparative Study of International News. *Journalism and Media*, 2(2), 305–320.
- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12).
- Arauz, E. C. (2021). Cultural Heritage, Ethics and Contemporary Migrations. *International Journal of Heritage Studies*, 27(4), 427–429.

- Asrori, M., Asy'arie, B. F., Akhirudin, Yusup Sofian, G., Syakir Hidayat, A. F., Suja, A., & Roibin. (2025). Islamic Educational And Cultural Values In Indonesian Puppetry Art: A Systematic Literature Review. *Cogent Education*, 12(1).
- Aznagulova, G., Pashentsev, D., & Kashevarova, Y. (2021). The Idea of Human Rights: from the Ancient World to the Digital Age. *Wisdom*, 1(1 Special issue 1), 18–29.
- Botha, M. (2025). Critical Realism, Community Psychology, And The Curious Case Of Autism: A Philosophy And Practice Of Science With Social Justice In Mind. *Journal of Community Psychology*, 53(1), e22764.
- Buchanan, R. A., Forster, D. J., Douglas, S., Nakar, S., Boon, H. J., Heath, T., Heyward, P., D'Olimpio, L., Ailwood, J., Eacott, S., Smith, S., Peters, M., & Tesar, M. (2022). Philosophy of Education In A New Key: Exploring New Ways Of Teaching And Doing Ethics In Education In The 21st Century. *Educational Philosophy and Theory*, 54(8), 1178–1197.
- Condemayta Soto, P., Bauwens, J., & Smets, K. (2023). Cultural Identity Performances on Social Media: A Study of Bolivian Students. *Journalism and Media*, 4(1), 304–321.
- De Wolf, C., Çetin, S., & Bocken, N. M. (2024). *A Circular Built Environment in the Digital Age*. Springer Nature.
- Ghosh, S., Hughes, M., Hodgkinson, I., & Hughes, P. (2022). Digital transformation of industrial businesses: A dynamic capability approach. *Technovation*, 113, 102414.
- Gkrimpizi, T., Peristeras, V., & Magnisalis, I. (2023). Classification Of Barriers To Digital Transformation In Higher Education Institutions: Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 13(7), 746.
- Imran, F., Shahzad, K., Butt, A., & Kantola, J. (2021). Digital Transformation of Industrial Organizations: Toward an Integrated Framework. *Journal of Change Management*, 21(4), 451–479.
- Khanom, M. T. (2023). Using Social Media Marketing In The Digital Era: A Necessity or a Choice. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 12(3), 88–98.
- Levin, I., & Mamlok, D. (2021). Culture And Society in the Digital Age. *Information (Switzerland)*, 12(2), 1–13.
- Mariyono, D. (2024). Indonesian Mosaic: the Essential Need for Multicultural Education. *Quality Education for All*, 1(1), 301–325.
- Mihelj, S., & Jiménez-Martínez, C. (2021). Digital Nationalism: Understanding The Role Of Digital Media In The Rise Of 'New' Nationalism. *Nations and Nationalism*, 27(2), 331–346.
- Montero Guerra, J. M., Danvila-del-Valle, I., & Méndez Suárez, M. (2023). The Impact Of Digital Transformation On Talent Management. *Technological Forecasting and Social Change*, 188.
- Muzairi, H. Z. R. H. A. F. Faiz. (2014). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative
- Nwagbara, U. U. (2025). Social Media Pressures On Cultural Authenticity In Traditional Igbo Wedding. *Discover Global Society*, 3(1).
- Poplawska, M. (2025). Intangible Heritage System: Challenges Of Culture Preservation In A Cross-Cultural Perspective. In *Ethnomusicology Forum* (pp. 1-29). Routledge.

- Rhim, J., Lee, J. H., Chen, M., & Lim, A. (2021). A Deeper Look at Autonomous Vehicle Ethics: An Integrative Ethical Decision-Making Framework to Explain Moral Pluralism. *Frontiers in Robotics and AI*, 8.
- Robinson, S. C. (2020). Trust, Transparency, and Openness: How Inclusion of Cultural Values Shapes Nordic National Public Policy Strategies For Artificial Intelligence (AI). *Technology in Society*, 63.
- Roche, C., Wall, P. J., & Lewis, D. (2023). Ethics And Diversity In Artificial Intelligence Policies, Strategies And Initiatives. *AI and Ethics*, 3(4), 1095–1115.
- Rodríguez-Abitia, G., & Bribiesca-Correa, G. (2021). Assessing Digital Transformation in Universities. *Future Internet*, 13(2), 1–17.
- Roy, A., Newman, A., Round, H., & Bhattacharya, S. (2024). Ethical Culture in Organizations: A Review and Agenda for Future Research. *Business Ethics Quarterly*, 34(1), 97–138.
- Rutashobya, L. K., Chiwona-Karltun, L., Wilson, M., Ilomo, M., & Semkunde, M. (2021). *Gender and Rural Entrepreneurship in Digitizing Sub-Saharan Africa* (pp. 63–84).
- Saputra, R. (2024). Governance Frameworks and Cultural Preservation in Indonesia: Balancing Policy and Heritage. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 11(3), 25–50.
- Steven, K., Widodo, W., Utomo, U., & Batubara, J. (2025). Virtual Choir Indonesia Menyanyi (VCIM): Uniting Indonesia through Music and Technology. *Journal of Posthumanism*, 5(3), 921–935.
- Sunarti, L., & Fadel, T. R. (2021). Preserving Javanese identity and cultural heritage in Malaysia. *Cogent Arts and Humanities*, 8(1).
- Tankosić, A., & Dovchin, S. (2023). The Impact of Social Media in the Sociolinguistic Practices of the Peripheral Post-socialist Contexts. *International Journal of Multilingualism*, 20(3), 869–890.
- Tauro, A., Ojeda, J., Caviness, T., Moses, K. P., Moreno-Terrazas, R., Wright, T., Zhu, D., Poole, A. K., Massardo, F., & Rozzi, R. (2021). Field Environmental Philosophy: A Biocultural Ethic Approach To Education And Ecotourism For Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 13(8).
- U.N, K. (2020). The Issue of Spiritual and Patriotic Education of Young Generation in the Scientific, Political and Literary Heritage of Central Asian Thinkers. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(5), 6694–6701.
- Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices. *Religions*, 13(4).